

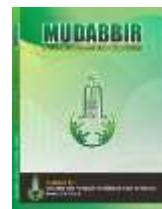


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permappendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Perubahan Penyebutan Partuturan Pada Etnis Batak Toba di Desa Simanosor Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah

Sarilam Sitompul¹, Bakhrul Khair Amal²

^{1,2} Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: sarilamsitompul01@gmail.com¹, b4khrul4m4l@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi perubahan penyebutan partuturan pada etnis Batak Toba Desa Simanosor. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan informan kunci dan utama yang dipilih oleh peneliti yaitu masyarakat dan tokoh adat di Desa Simanosor. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori perubahan sosial Max Weber, yang menyatakan bahwa masyarakat terbentuk dan terkait oleh faktor-faktor salah satunya adalah adanya nilai-nilai yang diterima dan dianut oleh mayoritas anggota masyarakat. Perubahan nilai-nilai ini dapat memengaruhi struktur sosial dan pola interaksi di dalam masyarakat, tergantung pada bagaimana nilai-nilai tersebut berkembang atau bergeser. Adapun faktor perubahan penyebutan partuturan dalam penelitian yaitu keberagaman etnis, perkawinan antar etnis, melemahnya peran orang tua, penggunaan bahasa Indonesia, serta perkembangan zaman.

Kata Kunci: Perubahan, Penyebutan, Partuturan, Masyarakat Batak Toba

ABSTRACT

This study aims to determine the factors underlying the change in the pronunciation of partuturan among the Toba Batak ethnic group and to determine the impact of changes in the pronunciation of partuturan among the Toba Batak ethnic group in Simanosor Village. This study is a qualitative study with a descriptive approach. Data in this study were collected through interviews, observation and documentation. The data analysis technique uses four stages: data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The determination of informants in this study was carried out using key and main informants selected by the researcher, namely the community and traditional leaders in Simanosor Village. The results of this study are in line with Max Weber's theory of social change, which states that society is formed and related by factors, one of which is the existence of values accepted and adhered to by the majority of community members. Changes in these values can affect the social structure and interaction patterns within society, depending on how these values develop or shift. The factors that influence changes in the pronunciation of partuturan in this study are ethnic diversity, inter-ethnic marriage, the weakening role of parents, the use of Indonesian, and the development of the times.

Keywords: Change, Pronunciation, Partuturan, Toba Batak Society

PENDAHULUAN

Partuturan dalam masyarakat Batak Toba bukan hanya bentuk sapaan, melainkan simbol dari nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun temurun. Partuturan merupakan salah satu bagian penting dalam sistem budaya masyarakat Batak Toba. Fungsinya tidak hanya sebagai sarana komunikasi di kehidupan sehari-hari, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial seperti sopan santun, rasa hormat, dan penghargaan terhadap sesama. Dalam kehidupan masyarakat Batak Toba partuturan berperan besar dalam menjaga keharmonisan sosial, terutama dalam interaksi antara generasi yang lebih tua dan yang lebih muda. Melalui penyebutan kekerabatan yang disesuaikan dengan posisi dalam struktur sosial. Masyarakat membentuk dan memperkuat hubungan antar individu yang berlandaskan adat dan tradisi yang diwariskan turun temurun.

Penyebutan partuturan secara tidak langsung menunjukkan adanya struktur sosial yang jelas terlihat dalam cara seseorang menyapa atau menyebut orang lain berdasarkan umur, kedudukan, dan status sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa partuturan bukan sekadar dari bahasa melainkan cerminan dari identitas dan nilai-nilai budaya Batak Toba. Menurut Yusliyanto, (2019) menjelaskan bahwa partuturan memiliki fungsi utama dalam menentukan sapaan berdasarkan tingkat dan hubungan kekerabatan, di mana dengan mengenal struktur garis keturunan seseorang lebih mudah bersikap sesuai dengan adat dan menjaga etika dalam berkomunikasi.

Struktur partuturan dalam masyarakat Batak Toba sangat erat kaitannya dengan konsep Dalihan Na tolu yang merupakan “tungku yang tiga” atau sistem yang membagi masyarakat Batak ke dalam tiga kelompok yaitu Kahanggi (teman semarga), Anak Boru (keluarga yang mengambil istri), dan Mora (keluarga pemberi istri). Ketiga unsur ini membentuk satu kesatuan sosial yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Partuturan menjadi bagian penting dari warisan budaya yang harus dipertahankan dan dilestarikan, namun seiring berjalananya waktu dan semakin berkembangnya pengaruh modernisasi dan globalisasi, pola komunikasi tradisional termasuk penggunaan partuturan mulai mengalami perubahan. Hal ini terlihat pada masyarakat Batak Toba di Desa Simanosor Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah, di mana cara penyebutan anggota keluarga maupun orang lain mulai berubah.

Fenomena ini menandakan bahwa perubahan dalam struktur penyebutan kekerabatan memiliki dampak yang luas baik dari bahasa maupun dari segi budaya. Hilangnya penyebutan partuturan secara konsisten bisa berdampak pada keberlanjutan nilai-nilai adat yang telah lama menjadi ciri khas masyarakat Batak Toba. Hal ini diperlukan kajian lebih mendalam untuk memahami faktor-faktor yang memicu perubahan penyebutan partuturan dan menelaah sejauh mana dampaknya terhadap kehidupan sosial dan budaya di lingkungan masyarakat Desa Simanosor.

Penelitian ini menjadi penting sebagai upaya untuk memahami dinamika perubahan budaya dalam konteks lokal dan memberikan kontribusi dalam pelestarian nilai-nilai tradisional masyarakat Batak Toba. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika bahasa dan partuturan yang terjadi, serta kontribusinya terhadap pelestarian nilai-nilai budaya Batak Toba di tengah arus modernisasi. Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana masyarakat Batak Toba menjaga warisan budaya mereka dalam menghadapi tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Langkah utama yang dilakukan dalam sebuah penelitian adalah menentukan metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pada penelitian ini, metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Menurut Nurhayati, dkk. (2024) penelitian kualitatif merupakan serangkaian metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dan sekumpulan teknik yang digunakan untuk mengkaji fenomena, peristiwa, keyakinan, sikap dan kegiatan sosial baik secara individu maupun kelompok.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali pemahaman tentang bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi dalam konteks sosial yang nyata, bukan untuk

mengukur atau menggeneralisasi hasil. Pendekatan ini menekankan penggunaan data deskriptif yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen untuk menggambarkan realitas dari perspektif subjek penelitian. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang lebih rinci, menggambarkan pengalaman, emosi dan makna yang disampaikan oleh partisipan penelitian dan menyajikan data apa adanya tanpa ada perubahan atau manipulasi.

Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti mengambil lokasi di Desa Simanosor Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor yang melatarbelakangi perubahan penyebutan partuturan pada etnis Batak Toba di Desa Simanosor

Hasil lapangan menunjukkan adanya pergeseran dalam penggunaan dan pemahaman struktur partuturan, yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, dominasi penggunaan Bahasa Batak Angkola, serta masuknya budaya luar. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan baik dalam bentuk maupun makna istilah partuturan yang sebelumnya sangat dihargai dan dijunjung tinggi. Oleh karena itu sangat penting bagi masyarakat untuk melestarikan dan menjaga sistem partuturan agar tetap relevan dan dihargai oleh generasi yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Simanosor, terdapat ada lima faktor utama yang menjadi penyebab bergesernya penggunaan sebutan partuturan. Faktor tersebut saling terkait dan menjadi pemicu utama mengenai sebutan-sebutan tradisional mulai jarang digunakan seperti sebelumnya. Pergeseran ini mencerminkan bahwa struktur sosial masyarakat Batak Toba kini mengalami proses penyesuaian terhadap realitas sosial yang semakin terbuka, dinamis, dan dipengaruhi oleh perkembangan zaman.

Faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan ini tidak hanya dilihat dari sudut pandang sosial dan budaya, tetapi juga mempertimbangkan pengaruh teknologi, percampuran budaya, serta perubahan pola pikir generasi muda. Dengan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai penyebab berkurangnya penggunaan istilah partuturan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba di Desa Simanosor sebagai berikut:

1. Keberagaman etnis

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Yusrin Pasaribu (65 tahun) salah satu masyarakat di Desa Simanosor beliau menyatakan bahwa Faktor yang menyebabkan perubahan partuturan di masyarakat yaitu sejak kedatangan berbagai etnis ataupun

suku di Desa Simanosor, salah satu contohnya Batak Toba, Batak Mandailing, dan juga suku-suku keluarga kita contohnya etnis Jawa, etnis Melayu dan Nias. Faktor berikutnya yaitu saling mengerti tentang berbagai bahasa contoh satu keturunan beda penyebut, akan tetapi saling mengerti dan memahami salah satu contohnya dalam satu keturunan beda penyebut si A dengan si B satu keturunan si A mengatakan nenek dari orang tua perempuan ayah kandungnya dan si B mengatakan Opung Doli ataupun Opung Boru dari orang tua ayah kandungnya, akan tetapi walaupun berbeda saling mengerti dan memahami.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa keberagaman etnis yang ada di Desa Simanosor merupakan salah satu penyebab utama terjadinya perubahan dalam penyebutan partuturan tradisional Batak Toba. Kehidupan masyarakat yang kini terdiri dari berbagai suku dan budaya menyebabkan terjadinya proses perubahan budaya baru yang berpengaruh langsung terhadap cara masyarakat menyebut hubungan kekerabatan. Akibatnya sejumlah istilah kekerabatan khas Batak Toba mulai mengalami pergeseran dan digantikan dengan sebutan yang lebih umum dan mudah dimengerti oleh semua kalangan. Walaupun perubahan ini membantu membangun keharmonisan dan memperkuat integrasi sosial antar warga akan tetapi menjadi tantangan dalam upaya melestarikan nilai-nilai budaya Batak Toba terutama dalam konteks penyebutan partuturan.

2. Perkawinan antar etnis

Berdasarkan wawancara bersama Warham Simanjuntak (35 tahun) selaku tokoh pemuda menyatakan bahwa Saya melihat dikeliling saya banyak perubahan penyebutan partuturan akibat perkawinan antara etnis, salah satu contoh etnis Batak Toba menikah sama etnis Jawa, dimana etnis Jawa ini memanggil orang tua dari etnis Batak Toba dengan sebutan Pak dan Bu, yang sebenarnya harus memanggil Amang Boru dan Bou. Salah satu contohnya lagi orang Jawa masuk daerah batak dimana orang batak memanggil Bapak Uda sedangkan orang Jawa memanggil Uwak.

Dari penjelasan dapat disimpulkan bahwa pernikahan antar etnis mendorong terjadinya penyesuaian dalam penggunaan partuturan sebagai bentuk kompromi budaya. Dimana penyesuaian ini berfungsi untuk menciptakan kenyamanan dalam komunikasi lintas budaya dan di dalam keluarga. Namun perubahan ini juga membawa dampak terhadap keberlangsungan nilai-nilai budaya Batak Toba khususnya dalam menjaga keaslian sistem penyebutan kekerabatan yang bermakna sosial dan budaya.

Perkawinan antar etnis di Desa Simanosor membawa pengaruh besar terhadap perubahan dalam penyebutan partuturan. Perbedaan budaya seperti etnis Batak Toba dan Jawa, membuat istilah penyebutan menjadi beragam dan tidak selalu mengikuti tradisi Batak, meskipun terjadi pergeseran akan tetapi masyarakat tidak menganggap sebagai persoalan.

3. Melemahnya peran orang tua

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Herman Pasaribu (52 tahun) selaku pemangku adat menyatakan bahwa faktor paling utama yaitu orang tua kurang mengajarkan dan menerapkan kepada anak-anaknya. Kadang orang tua tidak menghargai partuturan makanya bisa berubah penyebutannya, kalau berharga partuturan bagi orang tua maka orang tua pun mengajarkan kepada anak-anaknya dengan sebutan Tulang dan lain-lain, kadang beda tuturnya tetap dibiarkan yang mengakibatkan kesalahan sampai seterusnya. Sebagai orang tua seharusnya menegur dan dia ajarkan. Cuman karena kita orang desa sebatas itulah yang kita ketahui dan pemerintah juga kurang menghargai budaya.

Dapat disimpulkan bahwa lemahnya peran serta kepedulian orang tua dalam mewariskan nilai-nilai adat, terutama dalam penyebutan partuturan menjadi salah satu penyebab utama terjadinya perubahan budaya di kalangan anak muda. Kurang tegasnya orang tua dalam menegur atau membenahi kesalahan penyebutan yang menjadikan kesalahan ini berlangsung hingga akhirnya dianggap hal yang biasa. Tanpa adanya upaya bersama dari keluarga dan masyarakat untuk menghidupkan kembali pendidikan budaya di lingkungan rumah, maka sistem partuturan Batak Toba berpotensi semakin terpinggirkan dalam kehidupan sehari-hari generasi mendatang.

4. Penggunaan bahasa indonesia

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Ganda Tukko Tarihoran (56 tahun) salah satu masyarakat di Desa Simanosor beliau menyatakan menurut pengalaman saya zaman saya kecil tidak ada sebutan Uwak, di zaman sekarang rata-rata menyebut Uwak mungkin akibat perkembangan zaman dan di zaman dulu tidak seperti sekarang. Tidak itu saja pengaruhnya dulu jarang anak-anak memakai bahasa Indonesia semuanya berbahasa Batak bahkan sudah sekolah pun walaupun sudah SD tidak tahu berbahasa indonesia akan tetapi di zaman sekarang tidak sekolah pun sudah tahu bahasa indonesia akibat perkembangan zaman sekarang, dan orang tua sudah mengajarkan anaknya dari kecil berbahasa indonesia, dimana kalau zaman dulu manah ada seperti itu, itulah pengaruh perkembangan informasi dan media sosial.

Pentingnya peran orang tua untuk tetap mengajarkan bahasa Batak kepada anak-anaknya agar mereka tidak merasa asing saat berkomunikasi dengan keluarga maupun lingkungan sekitar. Perubahan ini cenderung mendorong masyarakat untuk memakai sapaan yang lebih bersifat umum dan nasional. Sehingga istilah kekerabatan Batak Toba yang memiliki makna adat dan mencerminkan struktur sosial mulai tergantikan tanpa adanya usaha pelestarian yang serius. Pergeseran ini dapat mengancam keberlangsungan warisan budaya lokal dalam jangka panjang. Meskipun penggunaan bahasa indonesia semakin berpengaruh, masyarakat tetap menyadari bahwa bahasa Batak adalah bagian penting dari jati diri dan warisan budaya yang perlu dijaga.

5. Perkembangan zaman

Hasil wawancara bersama informan Bapak Herman Pasaribu (52 tahun) selaku pemangku adat menyatakan pendapat saya partuturan lebih di pertahankan supaya tidak hilang sejarah, jangan sampai generasi yang akan datang tidak mengerti tutur lagi, jika tutur tidak tahu itu sudah salah, cuman di zaman sekarang agak susah menangkis ini diakibatkan zaman sudah mulai maju akan tetapi walaupun zaman sudah maju mudah-mudahan partuturan tidak bakalan rusak. Harapan saya masyarakat saling menjaga bukan orang batak saja, namun setiap etnis lain jangan sampai hilang sejarah karena sejarah adalah salah satu kekayaan yang sangat penting.

Pendapat informan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan zaman dan kemajuan teknologi maupun pengaruh media, sangat memengaruhi perubahan penyebutan partuturan di Desa Simanosor. Penyebutan tradisional seperti "Amang Boru" mulai tergantikan oleh sebutan yang lebih umum seperti "Om", "Mas" dan "Toke", terutama di kalangan generasi muda yang banyak terpengaruh oleh budaya luar dan media massa. Pergeseran ini dapat mengurangi pemahaman dan penggunaan istilah kekerabatan asli Batak. Tokoh masyarakat menekankan pentingnya upaya menjaga dan melestarikan partuturan sebagai bagian dari warisan budaya dan sejarah yang perlu dipahami oleh generasi selanjutnya. Masyarakat yang berbagai etnis harus bisa bekerja sama untuk menjaga agar budaya tidak hilang di tengah arus perubahan zaman.

Berdasarkan pemaparan kelima faktor yang telah diuraikan dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa Desa Simanosor mengalami perubahan yang signifikan dalam sistem penyebutan partuturan yang merupakan warisan budaya Batak Toba. Perubahan ini dipengaruhi oleh keberagaman etnis yang semakin beragam seperti pernikahan antar etnis yang membawa adaptasi dalam sistem panggilan keluarga, serta berkurangnya peran orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai adat kepada anak-anak. Selain itu bahasa indonesia dalam komunikasi sehari-hari dan pengaruh budaya luar dan kemajuan teknologi turut mempercepat perubahan penyebutan partuturan yang sebelumnya bermakna budaya. Istilah sapaan tradisional Batak Toba mulai digantikan dengan istilah yang lebih umum dan mudah dipahami oleh semua orang.

Perubahan ini dapat memperkuat interaksi antarbudaya dan mempererat hubungan sosial antar etnis, namun disisi lain menghadirkan tantangan serius dalam pelestarian warisan budaya Batak Toba. Oleh karena itu diperlukan kesadaran bersama serta keterlibatan aktif dari keluarga, komunitas, dan para tokoh adat untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya, karena partuturan merupakan elemen penting dari identitas etnis yang bernilai tinggi dan tetap dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perubahan penyebutan partuturan pada masyarakat Batak Toba di Desa Simanosor dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran dalam penggunaan istilah partuturan adat. Istilah partuturan yang sebelumnya digunakan secara ketat sesuai aturan adat Batak Toba, kini mulai digantikan oleh sapaan yang lebih umum, bahkan oleh istilah berasal dari budaya luar. Partuturan merupakan elemen penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Batak Toba. Bagi masyarakat Batak Toba, partuturan tidak sekadar bentuk sapaan dalam keluarga besar, tetapi juga menjadi penanda identitas dari garis keturunan (tarombo), serta kedudukan sosial seseorang dalam tatanan adat. Beberapa faktor-faktor yang menyebabkan perubahan penyebutan partuturan antara lain yaitu keberagaman etnis dalam masyarakat, meningkatnya perkawinan antarbudaya, melemahnya peran orang tua dalam mewariskan nilai-nilai adat, dominasi bahasa indonesia dalam kehidupan sehari-hari, dan perkembangan zaman.

REFERENSI

- Arifin, M. (2017). Strategi Manajemen perubahan dalam meningkatkan disiplin di perguruan tinggi. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1).
- Dalimunthe, L. A. (2022, February). Kearifan Lokal Partuturan Masyarakat Tapanuli Selatan Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 5, No. 2, pp. 32-37).
- Data, T. P. (2019). Observasi. *Wawancara, Angket Dan Tes*
- Habibi, A. (2016). Kearifan Lokal dalam Bentuk Bahasa Tutur sebagai Alat Pemberdayaan pada Masyarakat Tapanuli Selatan. *Hikmah*, 10(1).
- Kasnawi, M. T., & Asang, S. (2014). Konsep dan pendekatan perubahan sosial. *Teori Perubahan Sosial: Vol. IPEM4439/M*.
- Nasution, A. M. (2023). *ETIKA KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF BUDAYA MANDAILING (ANALISIS DESKRIPTIF PELANGGARAN ETIKA DALAM PARTUTURAN PADA BUDAYA MANDAILING DI KABUPATEN MANDAILING NATAL)* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Sihombing, R. M. T., Nurman, S., Indrawadi, J., & Dewi, S. F. (2024). Martarombo dalam interaksi sosial generasi muda Suku Batak Toba. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(3), 642-647.
- Siringoringo, E. F., & Suprianingsih, S. (2024). Perancangan Buku Ilustrasi "Partuturan Batak Toba" Sebagai Media Edukasi Budaya Lokal. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 84-91.
- Suryono, A. (2019). Teori dan strategi perubahan sosial. Bumi Aksara.

Yusliyanto, A. (2019). Budaya Lokal Masyarakat Batak dalam Novel Menolak Ayah Karya Ashadi Siregar (Kajian Antropologi Sastra Clyde Kluckhohn). *Bapala*, 6(1).